

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP  
PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA  
DI KOTA MAKASSAR PERIODE 2015-2019**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
MAKASSAR  
2021**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP  
PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA  
DI KOTA MAKASSAR PERIODE 2015-2019**



**SKRIPSI**

**LILIS HANDAYANI  
NIM 105711123216**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
(SE) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan  
Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar*

16/02/2021

1 sep  
Sub. Alumni

R/0016/REP/219  
HAN

f<sup>1</sup>

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2021**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati Karya ilmiah ini kupersembahkan kepada almamater, bangsa, dan agamaku kepada kedua orang tuaku Amir dan Kamria tercinta kepada suamiku Alif Darmawan serta keluarga dan sahabat - sahabat yang tersayang yang dengan tulus dan ikhlas selalu berdoa dan membantu baik moril maupun materil demi keberhasilan penulis



Bekerja keras dalam diam, kesuksesan menjadi suaraku.



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Penelitian : "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Makassar Periode 2015-2019"  
 Nama Mahasiswa : Lilis Handayani  
 No. Stambuk/NIM : 105711123216  
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Manyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, dipenksa dan diajukan di depan penitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 6 Februari 2021.

Makassar, 7 Februari 2021

Menyetujui,

Pembimbing I

HJ. NAIDAH, SE., M.SI  
NIDN : 0010026403

Pembimbing II

Linda Arisan Razak, SE., M.SI, AK, CA  
NIDN: 0920067702

Mengetahui,

Dekan

ISMAIL RASULONG, SE., MM.  
NBM : 903078

Ketua Program Studi

HJ. NAIDAH, SE., M.SI  
NBM: 710 561



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama Lilis Handayani, NIM : 105711123216, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0002/SK-Y/60201/091004/2021 tanggal 24 Jumadil Akhir 1442 H/6 Februari 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Jumadil Akhir 1442 H  
7 Februari 2021

**PANITIA UJIAN**

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag  
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM  
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM  
(Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Naidah, SE., M.Si  
2. Asriati, SE., M.Si  
3. Muhammad Rusdi, SE., M.Si  
4. Agusdiwana Suarni SE., M.Acc

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

**ISMAIL RASULONG, SE., MM.**  
NBM : 903076



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lilis Handayani  
Stambuk : 105711123216  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Makassar Periode 2015-2019

Dengan ini menyatakan bahwa :

**Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 7 Februari 2021

Yang membuat pernyataan,

METERAI  
TEMPEL

4A4EAHP887741095

6000  
RUPIAH

  
**Lilis Handayani**

**NIM : 105711123216**

Diketahui Oleh :

  
Dekan

**ISMAIL RASULONG, SE., MM.**  
NBM : 903078

Ketua Program Studi

  
**Hi. NAIDAH, SE., M.Si**  
NBM : 710561

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul **"FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGELUARAN KONUMSI RUMAH TANGGA DI KOTA MAKASSAR PERIODE 2015-2019"**.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua penulis Bapak "Amir" dan Ibu "Kamria" terima kasih juga kepada suamiku "Alif" yang senantiasa memberikan harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara-saudara tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Serta seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak **Ismail Rasulong, SE., MM.**, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu **Hj. Naidah, SE., M.Si.**, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak **Asdar, SE., M.Si.**, selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu **Hj. Naidah, SE., M.Si.**, selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
6. Ibu **Linda Arisanty Razak, SE., M.Si., AK, CA** selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
7. Bapak/Ibu dan asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak pernah lelah dalam menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan.
8. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2016 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
10. Terima kasih kepada semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat merampung penulisan skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis sangat mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, utamanya kepada Almater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

*Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr, Wb*

Makassar, 7 Februari 2021

Penulis

LILIS HANDAYANI

## ABSTRAK

**LILIS HANDAYANI**, Tahun 2021 Faktor Faktor Yang Berpengaruh terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Makassar tahun 2015-2019, Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Di Bimbing Oleh Pembimbing I Hj.Naidah, dan Pembimbing II Linda Arisanty Razak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Makassar tahun 2015-2019. Penelitian ini dilaksanakan di kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan berupa data *time series* yaitu 2015-2019. Untuk teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pendapatan perkapita ( $X_1$ ), investasi ( $X_2$ ) inflasi ( $X_3$ ) dan konsumsi rumah tangga ( $Y$ ). menggunakan program olah data SPSS 23.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "Pertama, pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Makassar". Ini dibuktikan dari hasil olah data dimana dengan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $14,567 > 2,750$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari  $0,05$  ( $0,044 < 0,05$ ). " Kedua, investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di kota Makassar". Ini dibuktikan dari hasil olah data dimana dengan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $12,347 > 2,570$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  ( $0,051 > 0,05$ ). " Ketiga investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga". Ini dibuktikan dari hasil olah data dimana dengan nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel ( $1,820 < 2,570$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  ( $0,320 > 0,05$ )

**Kata Kunci : Pendapatan Perkapita, Investasi, Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga**

## ABSTRACT

**LILIS HANDAYANI**, Year 2021 *Factors Affecting Household Consumption Expenditure in Makassar City in 2015-2019*, Skripsi Development Economics Study Program Faculty of Economics and Business University of Muhammadiyah Makassar. Guided by Supervisor I Hj.Naidah, and Supervisor II Linda Arisanty Razak.

This study aims to find out the Factors That Affect Household Consumption Expenditure in Makassar City in 2015-2019. This research was carried out at the office of the Central Statistics Agency (BPS) of South Sulawesi. This research uses quantitative methods, and the type of data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency of South Sulawesi in the form of time series data, namely 2015-2019. For data analysis techniques using multiple linear regression analysis with per capita income (X<sub>1</sub>) investment (X<sub>2</sub>) inflation (X<sub>3</sub>) and household consumption (Y), using the SPSS 23 data processing program.

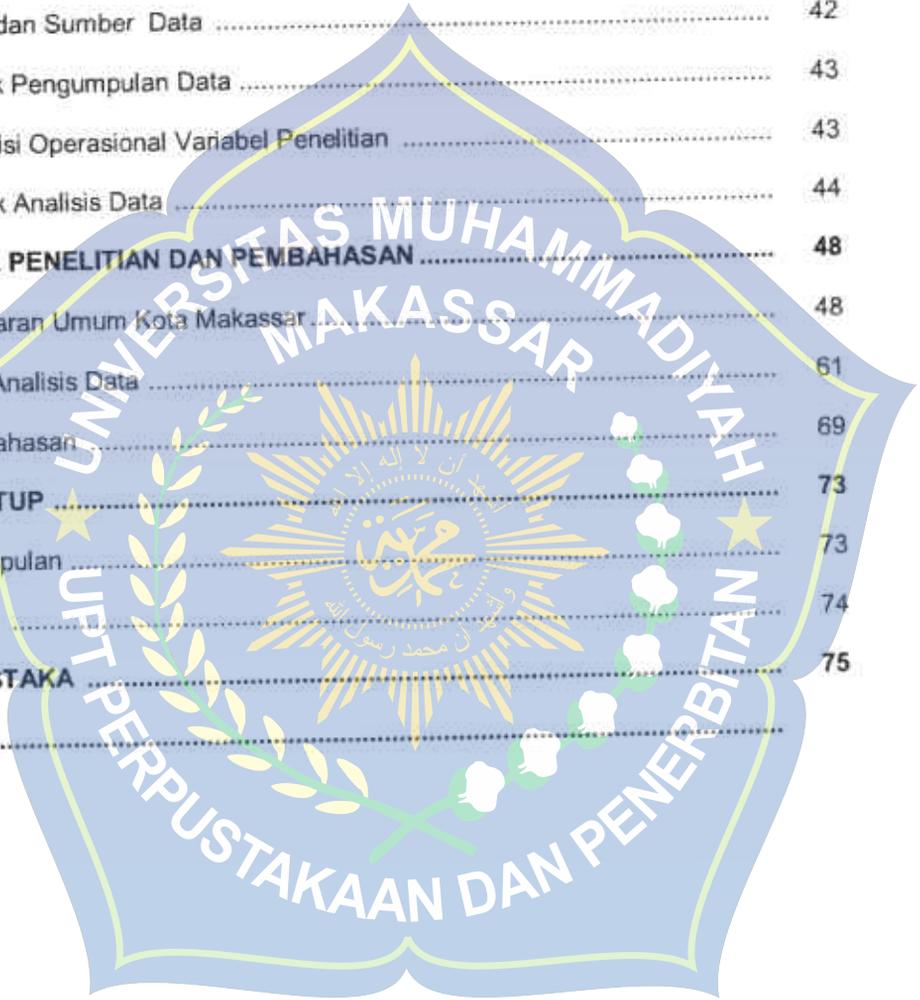
The results of this study showed that "First, per capita income has a positive and significant effect on household consumption in the city of Makassar". This is evidenced from the data processing result where the value of t calculates greater than the table t ( $14,567 > 2,750$ ) and the value of significance is less than 0.05 ( $0.044 < 0.05$ ). "Second, investment has a positive but insignificant effect on household consumption in the city of Makassar". This is evidenced from the result of processing data where with the value t calculate greater than t table ( $12,347 > 2,570$ ) and the value of significance greater than 0.05 ( $0.051 > 0.05$ ). "All three investments have a positive but insignificant effect on household consumption". This is evidenced from the results of the data process where the value of t calculate is less than t table ( $1,820 < 2,570$ ) and the value of significance is greater than 0.05 ( $0.320 > 0.05$ ).

**Keywords:** Perkapita Income, Investment, Inflation and Household Consumption

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
LEMBAR PERNYATAAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Tinjauan Teori .....	12
1. Pendapatan Perkapita .....	12
2. Investasi .....	15
3. Inflasi .....	18
4. Konsumsi Rumah Tangga .....	22
B. Tinjauan Empiris .....	35
C. Kerangka Konsep .....	37
D. Hipotesis .....	39

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian .....	42
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	42
C. Jenis dan Sumber Data .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian .....	43
F. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Kota Makassar .....	48
B. Hasil Analisis Data .....	61
C. Pembahasan .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	



## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Jumlah PDRB (Perkapita), Investasi, Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga di Kota Makassar Tahun 2007-2016 .....	7
Tabel 2.1	Tinjauan Empiris .....	35
Tabel 4.1	Luas Wilayah Dan Persentase Menurut Kecamatan Di Kota Makassar .....	49
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk kota Makassar menurut kecamatan tahun 2019.....	51
Tabel 4.3	Perkembangan PDRB Kota Makassar Tahun 2015-2019 .....	53
Tabel 4.4	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kota Makassar atas harga Konstan Tahun 2015-2019 .....	56
Tabel 4.5	Perkembangan Pendapatan Perkapita Kota Makassar Tahun 2015-2019.....	57
Tabel 4.6	Perkembangan Investasi Kota Makassar Tahun 2015-2019.....	59
Tabel 4.7	Perkembangan Inflasi kota Makassar Tahun 2015-2019.....	60
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinieritas.....	64
Tabel 4.9	Hasil Uji Regresi Berganda .....	65
Tabel 4.10	Hasil Koefisien Determinasi.....	67
Tabel 4.11	Hasil Uji T.....	68

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Konsep.....	39
Gambar 4.1	Grafik Uji Normalitas.....	62
Gambar 4.2	Grafik Uji Heterokedastisitas.....	63



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi guna mempertinggi tingkat pendapatan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang bertujuan untuk mencapai kenaikan pendapatan nyata perkapita, kesempatan kerja yang lebih luas, mengurangi perbedaan perkembangan pembangunan dan kemakmuran antar daerah, serta merubah struktur perekonomian supaya tidak berat sebelah.

Sebagai ukuran kemajuan tersebut sering dipergunakan Produk Nasional Bruto atau *Gross National Product*, (GNP) atau pendapatan perkapita. Tujuan pembangunan untuk menaikkan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat yang dapat digambarkan melalui pendapatan nyata perkapita, sedangkan mutu kehidupan tercermin dari tingkat dasar pola konsumsi yang meliputi unsur pangan, sandang, pemukiman, kesehatan dengan tujuan mempertahankan derajat hidup manusia secara wajar.

Pendapatan yang mereka peroleh tersebut, digunakan untuk keperluan konsumsi, baik konsumsi kebutuhan pokok, sekunder maupun kebutuhan tersier. Selain itu pendapatan diperuntukkan/disisihkan untuk tabungan mereka pada masa yang akan datang, dengan harapan segala kesulitan/hambatan dapat diatasi dengan tersedianya tabungan seperti, untuk kesehatan, pendidikan terutama bagi mereka dan anak-anak pada masa yang akan datang, pengeluaran biaya transportasi dan lainnya.

Pendapatan adalah hasil berupa uang atau material lainnya. Pendapatan yang diterima oleh subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan yaitu pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari proyek yang dilakukan sendiri atau perorangan dan pendapatan yang diperoleh seseorang berasal dari kekayaan sektor sub sistem.

Pola konsumsi berhubungan dengan pendapatan rumah tangga apabila pendapatan konstan, sedangkan konsumsi meningkat, maka rumah tangga harus menurunkan pola konsumsi pada tingkat yang rendah, jika tidak maka rumah tangga akan mengalami ketidak mampuan konsumsi, karena pendapatan tidak meningkat sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia (Todaro, 2012).

Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa untuk konsumen akhir atau dibutuhkan oleh seseorang atau masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya serta sebagai jenis pelayanan. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan barang-barang konsumsi. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu Negara

dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat Negara yang bersangkutan.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan konsumsi, baik konsumsi dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan, maupun kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pengeluaran konsumsi melekat pada setiap manusia mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Berbagai jenis barang dan jasa diproduksi dan ditawarkan kepada masyarakat untuk digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Munculnya kegiatan produksi disebabkan karena adanya kegiatan konsumsi atau permintaan dari masyarakat, berlaku sebaliknya kegiatan konsumsi terjadi karena ada proses produksi. Karenanya, keputusan rumah tangga dalam berkonsumsi sangat mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah salah satu variabel makro ekonomi yang dilambangkan dengan huruf "C" diambil dari kata dalam bahasa Inggris "*consumption*". Konsep konsumsi diartikan sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga kepada barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut, atau dapat disebut juga dengan pendapatan yang dibelanjakan. Sementara bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut dengan tabungan, dilambangkan dengan huruf "S" inisial dari kata "*saving*". Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara

dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan (Dumairy, 1996 : 114).

Besarnya pendapatan berbeda antar lapisan masyarakat, antar daerah perkotaan dan pedesaan, serta antar propinsi, kawasan dan negara. Keynes dalam Sukirno (2003:338) menyatakan, "konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya". Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Perbandingan besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan adalah hasrat marginal untuk berkonsumsi (*Marginal Propensity to Consume, MPC*). Sedangkan besarnya tambahan pendapatan dinamakan hasrat marginal untuk menabung (*Marginal Propensity to Save, MPS*).

Pada pengeluaran konsumsi rumah tangga terdapat konsumsi minimum bagi rumah tangga tersebut, yaitu besarnya pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan, walaupun tidak ada pendapatan sama sekali. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini disebut pengeluaran konsumsi otonomi (*autonomous consumption*).

Pengeluaran masyarakat untuk berkonsumsi pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa faktor yang diyakini mempengaruhi keadaan masyarakat untuk mengkonsumsi sesuatu adalah jumlah pendapatan, harga barang (yang ditentukan dengan jumlah inflasi yang terjadi), dan lain-lain. Sedangkan faktor kualitatifnya adalah seperti tingkat pendidikan dan selera pribadi yang bersangkutan.

Seperti kita ketahui, pendapatan memiliki hubungan yang erat dengan konsumsi dan tabungan. Tabungan sangat dipengaruhi dengan tingkat suku

bunga. Tingkat bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dengan melakukan tabungan/ menyimpan uang di bank. Perubahan tingkat bunga mempunyai dua efek yaitu efek substitusi (*Substitution effect*) dan efek pendapatan (*Income Effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan. Orang akan membuat lebih banyak tabungan apabila tingkat suku bunga tinggi karena akan lebih banyak bunga yang akan diperoleh. Pada tingkat bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan di bank karena mereka merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi daripada menabung.

Keinginan manusia akan barang-barang dan jasa relatif tidak terbatas, karena manusia tidak pernah merasa puas atas apa yang mereka peroleh, sedangkan pendapatan untuk membiayai pemuasan keinginan tersebut relatif terbatas. Mengingat pendapatan merupakan faktor utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku masyarakat dalam melakukan konsumsi suatu barang/jasa, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pengaruh pola konsumsi berubah-ubah pada setiap tingkat pendapatan. Hal ini sebagaimana disebutkan (Muana, 2005).

Penanaman modal merupakan salah satu bentuk investasi. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sadono, 2000).

Investasi dipengaruhi oleh kenaikan tingkat suku bunga. Bila suku bunga naik, maka suku permintaan dana investasi akan menurun, demikian pula sebaliknya. Begitu pun dengan pendapatan perkapita, makin tinggi pendapatan perkapita seseorang makin besar pula investasi yang dilakukan (Manullang, 2000).

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum, inflasi menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif murah. Adanya inflasi berarti harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional.

Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu kepada barang yang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional (Guritno, 1998 : 78-79).

Kota Makassar merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan Kota terbesar dikawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi Ibukota Negara Indonesia Timur dan Provinsi Sulawesi. Makassar terletak di pesisir barat daya pulau Sulawesi dan berbatasan dengan selat Makassar disebalah barat, kabupaten kepulauan pangkajene di sebelah utara, kabupaten maros disebalah timur dan kabupaten gowa disebalah selatan. Makassar adalah salah satu Kota yang terletak ditengah Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah PDRB (Perkapita), Investasi, Inflasi dan Konsumsi Rumah**  
**Tangga di Kota Makassar Tahun 2007-2016**

Tahun	Inflasi	Investasi (Jt Rp)	PDRB (Perkapita) Kota Makasar atas harga Berlaku (Jt Rp)	Konsumsi RT atas Harga Berlaku (Jt Rp)
2007	5,71	1.989.230.394	16.834,573	100.735,626
2008	11,79	1.900.464.911	20.793,758	117.452,640
2009	3,24	325.800.054	24.561,599	125.316,515
2010	6,82	1.275.883.509	27.630,408	129.753,128
2011	2,87	87.376.979	31.716,536	137.835,148
2012	4,57	464.945.830	36.554,574	148.564,142
2013	6,24	582.706.068	41.761,039	150.923,169
2014	8,51	564.026.692	43.609,031	169.842,648
2015	5,18	86.075.945	45.916,398	176.711,799
2016	3,60	906.046.100	47.461,868	188.754,215

Sumber : Badan Pusat Statistik SUL-SEL, Tahun 2017 dan Dinas Penanaman Modal Kota Makassar

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa setiap tahunnya pendapatan juga mengalami peningkatan seperti pada tahun 2007 PDRB (perkapita) di Kota Makassar sebesar 16.834,573 dan pada tahun 2008 meningkat sebesar 20.793,758 dan meningkat lagi pada tahun 2009 sebesar 24.561,599 dan pada tahun 2010 kembali meningkat sebesar 27.630,408 dan pada tahun 2011 meningkat lagi sebesar 31.716,536 dan pada tahun 2012 kembali meningkat

sebesar 36.554,574 dan meningkat lagi pada tahun 2013 sebesar 41.761,039 meningkat lagi pada tahun 2014 sebesar 43.609,031 kembali meningkat lagi pada tahun 2015 sebesar 45.916,868 kemudian meningkat lagi pada tahun 2016 sebesar 47.461,868.

Adapun tabel diatas bahwa ada investasi mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun pada tahun 2011 sebesar 87.376.979 ini menyebabkan para investor cenderung untuk berinvestasi. Namun pada tahun 2012 sebesar 464.945.830 ini menyebabkan para investor mulai tertarik untuk berinvestasi dan mulai normal tahun 2016 sebesar 906.046.100.

Investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kehidupan rakyat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi yaitu investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional dan pendapatan kesempatan kerja, penambahan barang modal sebagian akibat investasi akan menambah kapasitas produksi dan investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Perkembangan konsumsi masyarakat di Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan 2016, mengalami trend kenaikan meningkat, meskipun pada tahun 2008 inflasi sempat meninggi dengan angka 11,79% diakibatkan adanya kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM).

Pada tahun 2011 dengan angka 2,87% tingkat inflasi menunjukkan tren penurunan, hal ini disebabkan oleh berkurangnya dampak kenaikan harga bbm dan semakin membaiknya ekspektasi terhadap inflasi, selain itu penetapan tingkat suku bunga yang tinggi berhasil meredang laju inflasi secara nasional.

Selain itu pada tahun 2014 inflasi kembali meninggi sampai menyentuh 8,51%, hal ini kembali dipicu oleh kebijakan pemerintah dalam hal ini kenaikan bahan bakar minyak pada tahun 2014. Namun untuk konsumsi masyarakat masih mampu tumbuh untuk menjadi penggerak motor ekonomi untuk melakukan konsumsi masyarakat mengandalkan tabungan dan memanfaatkan pinjaman perbankan (kredit konsumsi).

Tingkat inflasi kota makassar pada tahun 2016 mencapai 3,60% menurun dari sebelumnya dari dengan 5,18%. Kondisi secara umum dipengaruhi oleh cukup terjaganya tekanan inflasi. Harga bahan makanan yang memiliki bobot inflasi terbesar, terkendali karena tercupinya pasokan terjaganya ekspektasi masyarakat. Serta lancarnya jalur distribusi dari sisi permintaan, konsumsi terus meningkat didukung oleh menguatnya keyakinan konsumen akan kondisi perekonomian yang tetap kuat ditengah guncangan krisis global.

Adapun jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat di kota makassar tahun 2007 sebesar 100.735,626 dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 117.452,640 dan meningkat lagi pada tahun 2009 menjadi 125.316,515 dan pada tahun 2010 kembali meningkat menjadi 129.753,128 dan pada tahun 2011 meningkat lagi sebesar 137.835,148 dan pada tahun 2012 kembali meningkat sebesar 148.564,142 dan meningkat lagi pada tahun 2013 sebesar 150.923,169 meningkat lagi pada tahun 2014 sebesar 169.842,648 kembali meningkat lagi pada tahun 2015 sebesar 176.711,799 kemudian meningkat lagi pada tahun 2016 sebesar 188.754,215.

Keynes (1930) menjelaskan bahwa konsumsi pengeluaran seseorang untuk konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh pendapatannya. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin banyak tingkat konsumsinya pula,

dan tingkat tabungannya pun akan semakin bertambah. Dan sebaliknya apabila tingkat pendapatan seseorang semakin kecil, maka seluruh pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehingga tingkat tabungannya nol.

Keynes (1930) juga menjelaskan bahwa konsumsi agregat sangat dipengaruhi oleh pendapatan *disposable*. Menurutnya ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung dari tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomis. Jika pendapatan *disposable* meningkat, hanya saja tidak sebesar peningkatan pendapatan *disposable*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Makassar Tahun 2015-2019**".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pendapatan perkapita berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar dari Tahun 2015-2019?
2. Apakah Investasi berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar dari Tahun 2015-2019?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Kota Makassar Tahun 2015-2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar dari Tahun 2015-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh Investasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar Tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar Tahun 2015-2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah khususnya Kota Makassar dalam upaya mengambil kebijakan dalam hal ini meningkatkan pendapatan perkapita dalam memfokuskan pada konsumsi rumah tangga Sebagai masukan kepada masyarakat Kota Makassar agar mengetahui kondisi pembangunan, jumlah investasi seberapa besar pengeluaran konsumsi rumah tangga.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai referensi dan bahan kajian pustakawan buat para akedemisi-akademisi yang akan meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori

##### 1. Pendapatan Perkapita

Pendapatan merupakan faktor terpenting dan penentu utama (*main determinan*) dari konsumsi. Teori yang dikemukakan oleh Keynes dinamakan *absolute income hypothesis* atau hipotesis pendapatan mutlak didasarkan atas hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi yang menyatakan apabila pendapatan mengalami kenaikan maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan (Keynes, 1930).

Untuk memperoleh tentang pengertian tentang pendapatan, maka harus dilihat dari mana pendapatan tersebut dibentuk dan bagaimana proses pembentukannya karena pendapatan itu sendiri menjelaskan jumlah penerimaan yang diperoleh individu, masyarakat, produsen, perusahaan daerah, Negara dan sebagainya. Sebagai hasil usaha kompensasi yang belum diterima dalam kegiatan ekonomi melalui produksi barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan (Tambunan, 2001).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu Negara/wilayah/daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2007).

Menurut Sukirno (2003), salah satu komponen dari pendapatan nasional yang selalu dilakukan perhitungannya adalah pendapatan perkapita

yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu Negara pada suatu masa tertentu. Nilainya diperoleh dengan membagi nilai produk domestik bruto atau produk nasional bruto suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Dengan demikian pendapatan perkapita dapat dihitung dengan menggunakan salah satu formula berikut:

$$\text{PNB perkapita} = \text{PNB}/(\text{jumlah penduduk})$$

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk, oleh sebab itu untuk memperoleh pendapatan perkapita pada suatu tahun, yang harus dilakukan adalah membagi pendapatan nasional pada tahun itu dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Jika tingkat pendapatan rendah tabungan masyarakat akan mengalami keadaan negatif, ini berarti masyarakat menggunakan tabungannya untuk membiayai kehidupan sehari-hari, baru setelah pendapatan awal yang diterima masyarakat maka masyarakat akan menabung sebagian dari pendapatannya atau dengan kata lain kemampuan masyarakat untuk menabung mengalami peningkatan (Sukirno, 2002).

Pendapatan perkapita merupakan bentuk rata-rata yang diperoleh dari pembagian jumlah produk nasional bruto oleh jumlah keseluruhan penduduk. Semakin besar nilai pendapatan perkapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu Negara makin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai makin berhasil (Robinson, 2005).

Ditinjau dari segi produksi disebut regional produk, merupakan jumlah netto oleh atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Ditinjau dari segi pendapatan disebut regional *income*, merupakan jumlah pendapatan

(balas jasa) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam (satu tahun). Ditinjau dari segi pengeluaran disebut *regional expenditure*, merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, *private non profit institution* maupun pemerintahan, pembentukan modal, serta *ekspor netto* (*ekspor* dikurangi *impor*) suatu daerah dalam jangka waktu tertentu/satu tahun (Jhingan, 2010).

PDRB dibedakan atas dua yaitu, PDRB atas dasar harga konstan (rill) adalah PDRB yang dihitung atas harga berlaku (nominal). PDRB atas harga konstan (rill) adalah PDRB yang dihitung atas harga konstan (dasar).

#### a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

##### 1) Permintaan dan penawaran agregat

Permintaan agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan permintaan terhadap barang-barang dan jasa sesuai dengan tingkat harga. Permintaan agregat adalah suatu daftar dari keseluruhan barang dan jasa yang akan dibeli oleh sektor-sektor ekonomi pada berbagai tingkat harga, sedangkan penawaran agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan penawaran barang-barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan dengan tingkat harga tertentu.

Konsumsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional jika terjadi perubahan permintaan atau penawaran agregat, maka perubahan tersebut akan menimbulkan perubahan-perubahan pada tingkat harga, tingkat pengangguran dan tingkatan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Adanya kenaikan permintaan agregat cenderung mengakibatkan kenaikan tingkat harga

dan output nasional (pendapatan nasional), yang selanjutnya akan mengurangi tingkat pengangguran. Perurunan pada tingkat penawaran agregat cenderung menaikkan harga, tetapi akan menurunkan output nasional (pendapatan nasional) dan menambah pengangguran.

## 2) Konsumsi dan Tabungan

Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), sedangkan tabungan (*saving*) adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Antara konsumsi, pendapatan, dan tabungan sangat erat hubungannya. Hal ini dapat kita lihat dari pendapat Keynez yang dikenal dengan *psychological consumption* yang membahas tingkah laku masyarakat dalam konsumsi jika dihubungkan dengan pendapatan.

## 3) Investasi

Investasi adalah pengeluaran barang-barang yang tidak diasumsikan sekarang atau penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi dengan tujuan untuk menambah barang-barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian dimasa depan.

## 2. Investasi

Teori investasi klasik yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam produksi. Dengan meningkatkan

produksi, akumulasi modal terbentuk yang nantinya akan meningkatkan investasi. Sedangkan dalam,

Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian. Dipandang penting karena komponen ini dalam kondisi tertentu dapat menentukan kemajuan ekonomi dalam suatu wilayah. Investasi sendiri merupakan upaya bentuk mengakumulasi modal dalam membiayai pembangunan. Investasi erat kaitannya dengan naik turunnya kegiatan ekonomi. (Manullang, 2000).

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Sukimo, (2003) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi yang penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kemampuan kerja; (2) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Di negara-negara sedang berkembang, kekurangan modal dapat dilihat dari beberapa sudut, yakni (1) Kecilnya jumlah mutlak kapital material; (2) terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk; (3) rendahnya investasi *netto*. Akibat keterbatasan di negara-negara berkembang yaitu

mempunyai sumber daya alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas perlu mempercepat investasi baru dalam barang-barang modal fisik, dan mengembangkan sumber daya manusia, misalnya keterampilan dan pelatihan (Suriana, 2000).

#### a. Jenis-Jenis Investasi

Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu: pertama, investasi pemerintah, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan; kedua, investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau Penanaman Modal Asing (PMA).

Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertumbuhan pendapatan. Jika pendapatan bertambah konsumsi pun bertambah dan bertambah pula *effective demand*. Investasi timbul diakibatkan oleh bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *incud investment* (Sadono, 2007).

#### b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi

- 1) Tingkat bunga menentukan jenis-jenis yang akan memberikan keuntungan kepada para pemilik modal (investor) pada investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari modal yang ditanamkan (*return of investement*).

- 2) Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan mengenai keuntungan dimasa depan akan membrikan gambaran pada investor mengenai jenis usaha yang propektif dan dapat dilaksanakan dimasa depan dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk memenuhi tambahan barang-barang modal yang diperlukan.
- 3) Tingkat pendapatan nasional Keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka akan mendorong para investor menyediakan sebagian dari keuntungan yang diperoleh untuk investasi-investasi baru.
- 4) Kemajuan teknomolgi, dengan adanya temuan-temuan teknologi baru (inovasi), maka akan semakin tinggi tingkat investor yang akan dicapai (Manullang, 1993).

### 3. Inflasi

Para Ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengkibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Kalalo,dkk 2016).

Untuk memahami inflasi terdapat beberapa teori inflasi, salah satunya adalah teori Keynes. Dalam teori Keynes (1930) ini menyatakan bahwa inflasi

terjadi karna masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonominya, teori ini menyoroiti perbuatan rezeki antar golongan masyarakat bila menimbulkan permintaan *aggregate* yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia yaitu bila  $I > S$ . Selama *gap* inflasi masih tetap ada maka besar kemungkinan inflasi dapat terjadi apabila kegiatan-kegiatan pendukung dalam perekonomian tidak dijalankan (misalnya kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah, kebijakan fiskal, kebijaksanaan luar negeri dan lain sebagainya).

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga secara umumnya. Kalau harga-harga dalam sektor industri naik, sedangkan harga-harga sektor pertanian turun, dan ada harga-harga yang berubah dengan cepat sekali akibat tekanan inflasi, dan ada juga lainnya yang "bergetah". Misalnya upah pegawai negeri tidak dapat dinaikkan kecuali dengan keputusan DPR, tetapi harga tekstil dipasar senen biasa berubah setiap waktu (Glussbumer dan Candra, 1979).

Sukirno (2011:166) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Sedangkan Menurut Julius (2011:22) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Selanjutnya, Murni (2013:22) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus.

Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu

meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Inflasi adalah barang dan jasa secara umum dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara (Badan Pusat Statistik :2020). Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering muncul dan dialami oleh hampir semua Negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa memerangi laju inflasi merupakan salah satu bentuk kebijaksanaan ekonomi yang sering dikenal dengan istilah stabilitas harga (Sirajuddin,2012). Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian akan tetapi sebagai mana dalam salah satu hal prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek dan *trade off* antara inflasi dan pengangguran bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian Negara, dan sebagainya (Putong dan Andjaswati, 2012).

Tingkat inflasi akan tergantung pada kemauan masyarakat umum untuk menerima pendistribusian kembali pendapatan yang disebabkan oleh inflasi dan tergantung pula dengan maksud inflasi itu. Jika maksudnya untuk kapasitas produksi yang cepat menghasilkan, aliran barang-barang konsumsi yang terjadi menahan harga-harga, masyarakat juga menjadi lebih menerima

perubahan-perubahan yang tidak menguntungkan dalam distribusi, yang merupakan pengganti naiknya konsumsi riil (Lewis, 1986).

Berdasarkan jenis penyebabnya inflasi terbagi tiga yaitu:

- a) Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*), inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa pengeluaran ini akan menimbulkan inflasi.
- b) Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*), inflasi ini juga berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjaannya dan mencari pekerjaan baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.
- c) Inflasi diimpor, inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi akan terjadi apabila barang-barang diimpor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan (Sukimo, 2011).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi, yaitu sebagai berikut:

- a) Tingkat pengeluaran agregat melebihi kemampuannya dalam menghasilkan barang dan jasa, tentunya akan memicu kenaikan yang dapat melebihi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan

jasa. Tingkat pengeluaran agregat adalah pengeluaran keseluruhan perusahaan. Apabila pengeluaran total perusahaan melebihi kemampuannya dalam menghasilkan barang dan jasa, tentunya akan memicu kenaikan harga barang dan jasa yang dihasilkan tersebut.

- b) Tuntutan kenaikan upah dari pekerja Seringkali pekerja atau karyawan perusahaan melakukan demo menuntut kenaikan upah. Adanya kenaikan upah karyawan akan menyebabkan biaya produksi barang dan jasa juga meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan harga barang dan jasa tersebut.
- c) Kenaikan harga barang impor Kenaikan harga barang dan impor akan membawa pengaruh terhadap harga barang dalam negeri, terlebih lagi apabila barang impor tersebut digunakan sebagai faktor produksi (bahan mentah) untuk memproduksi barang dalam negeri.
- d) Penambahan penawaran uang dengan cara mencetak uang baru Apabila uang yang beredar banyak, maka nilai uang akan turun, yang pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa.
- e) Kekacauan politik dan ekonomi Hal ini pernah terjadi diindonesia, yaitu pada tahun 1998. Akibat kekacauan politik dan ekonomi tahun 1998 tersebut, angka inflasi diindonesia mencapai 70%. (Badan Pusat Statistik, 2014).

#### **4. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga**

##### **a. Pengertian Konsumsi**

Pada teori Keynes (1930), Mengatakan bahwa konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila

seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal, Ketika Great Depression melanda, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan teori Keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh.

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain (Michael, 2011). Konsumsi adalah barang yang langsung dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan barang produksi adalah barang yang digunakan untuk menghasilkan barang lain. Individu yang mengkonsumsi disebut konsumen dan pengusaha yang memproduksi disebut produsen. Konsumsi merupakan besarnya belanja yang dikeluarkan oleh setiap rumah rumah tangga dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik makanan maupun bukan makanan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Selanjutnya "Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat".

Pengertian kemakmuran dalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat kemakmuran tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin. Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia (Todaro, 2012).

Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa untuk konsumsi akhir atau dibutuhkan oleh seseorang atau masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Teori konsumsi dikemukakan oleh Milton pengeluaran konsumsi sekarang bergantung pada pendapatan sekarang dan pendapatan yang diperkirakan dimasa yang akan datang (Muana, 2005).

Dalam jangka panjang pengeluaran konsumsi adalah propesional terhadap pendapatan. Penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi. Dengan demikian pembangunan ekonomi menitik beratkan hanya para penekanan konsumsi dan memperbesar tabungan serta investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Manusia dalam mempertahankan hidupnya membutuhkan makanan, pakaian, perumahan, dan sebagainya. Oleh karena itu, timbul masalah konsumsi, baik konsumsi makanan maupun bukan makanan. Dalam usaha memenuhi kebutuhan konsumsi diperlukan sejumlah pendapatan, karena pendapatan itu merupakan sumber untuk melakukan pengeluaran konsumsi.

Kata konsumsi dalam Kamus Buku Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya (Sudjana, 2007).

Mankiw (2006), mendefenisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik dan lain-lain. Adapun barang yang tidak tahan lama adalah barang habis dipakai dalam waktu pendek seperti makanan dan pakaian. Ketiga, jasa mencakup barang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan, berobat kedokter dan lain-lain. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga konsumen.

Keynes (1930), menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini. Menurutnya ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol, itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus. Jika pendapatan *disposable* meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan *disposable*.

$$C = C_0 + b Y_d$$

Dimana:

$C$  = Konsumsi

$C_0$  = Konsumsi *otonomus*

$B$  = *Marginal propensity to consume* (MPC)

$Y_d$  = Pendapatan *disposable*

$0 \leq b \leq 1$

Kecenderungan mengkonsumsi Marginal (MPC) adalah konsep yang memberikan gambaran tentang beberapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan *disposable* bertambah satu unit. Jumlah tambahan konsumsi tidak akan dari pada tambahan *disposable*, sehingga MPC tidak akan lebih besar dari pada satu. Angka MPC juga tidak mungkin negatif, dimana jika pendapatan *disposable* terus meningkat, konsumsi terus-menerus sampai nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak mungkin hidup dibawah batas konsumsi minimal, karena itu,  $0 \leq MPC \leq 1$ . Besarnya MPC menunjukkan kemiringan (*slope*) kurva konsumsi.

Kurva konsumsi yang sudut kemiringannya lebih kecil dari pada sudut 45 derajat menunjukkan bahwa MPC tidak mungkin lebih besar dari pada satu. Nilai pertambahan konsumsi menurun bila pendapatan *disposable* terus meningkat. Pertambahan konsumsi menurun bila pendapatan *disposable* terus meningkat. Makin mendatarnya sudut kemiringan garis singgung pada kurva konsumsi menunjukkan MPC yang semakin kecil pada saat pendapatan *disposable* meningkat.

Gejala diatas menunjukkan implikasi bahwa jika negara semakin makmur dan adil, porsi pertambahan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi makin berkurang. Sebaliknya, kemampuan menabung meningkat. Dengan demikian kemampuan perekonomian dalam negeri

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan/permintaan (*Demand*) terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, Kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (Ariani, 2010).

Pergeseran komposisi dan pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastilitas permintaan terhadap makan secara umum rendah, sedangkan elastisitas terhadap kebutuhan makanan relatif tinggi keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik penuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan, sehingga sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan (*saving*) atau diinvestasikan.

### c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga

Perkembangan ekonomi yang terjadi mengakibatkan pergeseran pengeluaran rumah tangga, adapun faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga yaitu: (Soeyono,2005).

1. Selera, dimana orang yang berumur sama dan pendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak dari pada yang lain.
2. Faktor Solusi Ekonomi, faktor ini seperti umur, pendidikan pekerjaan dan keadaan keluarga, biasanya pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan terus meninggi dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan dan akhirnya turun pada kelompok tua.
3. Kekayaan pada eksepilit maupun implisit, sering dimasukkan dalam konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi.
4. Keuntungan, naiknya hasil bersih dari harta mendorong rumah tangga melakukan pengeluarannya.
5. Tingkat harga, naiknya pendapatan yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riil.
6. Barang tahan lama, barang yang dapat dinikmati sampai masa yang akan datang biasanya lebih dari satu tahun, adanya barang tahan lama ini menyebabkan timbulnya fluktuasi pengeluaran konsumsi.
7. Kredit, kredit yang diberikan oleh perbankan sangat erat hubungannya dengan pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Adanya kredit dapat menyebabkan rumah tangga dapat memberikan barang pada waktu sekarang dan membayanya dilakukan dikemudian hari. Selain itu faktor-faktor yang yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga antara lain:

a) Faktor ekonomi

Dalam faktor ekonomi ada empat yang dapat menentukan konsumsi yaitu:

- 1) Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan rumah tangga besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin tinggi tingkat pendapatan, maka makin tinggi pula konsumsi. Karena ketika pendapatan naik, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi semakin besar atau pola hidup semakin konsumtif, setidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.
  - 2) Kekayaan rumah tangga yaitu termasuk kekayaan riil (rumah, tanah dan mobil) dan financial (deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi karena menambah pendapatan *disposable*.
  - 3) Tingkat bunga yaitu tingkat bunga yang dapat mengurangi keinginan konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsikan semakin mahal.
  - 4) Perkiraan dengan masa depan yaitu faktor-faktor internal yang dipergunakan untuk memperkirakan prospek masa depan rumah tangga antara lain pekerjaan karier dan gaji.
- b). Faktor demografi

Faktor ini terdiri dari:

- 1) Jumlah penduduk; jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh walaupun pengeluaran rata-rata perorang atau perkeluarga relative rendah. Pengeluaran konsumsi suatu Negara akan sangat besar. Bila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan perkapita semakin tinggi.

2) Komposisi penduduk; dengan banyak penduduk yang berusia produktif makin besar pula tingkat konsumsi, sebab makin banyak penduduk bekerja, penghasilan juga semakin besar. Makin banyak penduduk bekerja, penghasilan juga semakin besar. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding perdesaan

c) Faktor Non-Ekonomi

Faktor-faktor nonekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya saja berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih ideal (Manurung, 2008).

**B. Tinjauan Empiris**

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Wulan Fitria Ratna Jumal Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung)	Penelitian yang digunakan dalam ini adalah metode kuantitatif, menggunakan data primer dari kuisisioner dan data sekunder dari dokumentasi.	Berdasarkan hasil analisis penelitian persamaan regresi menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan (x1) dan gaya hidup (x3) berpengaruh signifikan, sedangkan tingkat pendidikan (x2) tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan

2	<p>Yuli Angriani</p> <p>Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan Volume 1, No.2 (2013)</p>	<p>Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia</p>	<p>Metode Analisis Data Yang Digunakan Yaitu Regresi Linear Berganda Dan Destimasi Menggunakan.</p>	<p>Kedaton.</p> <p>Hasil Penelitian Bahwa Pendapatan Nasional Berpengaruh Signifikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia. Sedangkan Inflasi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Dan Suku Bunga Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia</p>
3	<p>Hakim Muttaqim</p> <p>Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi Volume 15, No.13 (2015)</p>	<p>Analisis Pengaruh Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Bender Sakti Kota Lhoseumawe</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linear berganda</p>	<p>Hasil penelitia menunjukkan bahwa pendapatan kepala keluarga memberikan pengaruh yang positif terhadap konsumsi rumah tangga di kecamatan Bandar sakti kota lhokseumawe, hal ini dapat dilihat setelah di uji-t dan uji-f yang menunjukkan terdapat pengaruh positif</p>
4	<p>Masykur</p> <p>Jurnal Ilmu Ekonomi</p>	<p>Analisis Factor-Faktor Yang Empengaruhi Pengeluaran</p>	<p>Metode yang digunakan dalam menganalisis</p>	<p>Berdasarkan Hasil Penelitian Diketahui Bahwa Pendapatan</p>

	Volume No.3 (2015)	3, Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Aceh Barat	data adalah metode kuadrat terkecil (OLS) dengan model regresi linear berganda	Rumah Tangga (YRT) Dan Anggota Rumah Tangga (ART) Berpengaruh Signifikan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin (C) Pada Taraf $\alpha = 0,01$ Dan $\alpha = 0.05$ ,
5	Arshad ragandhi Jurnal Studi Ekonomi Indonesia Volume1, No.1 (2012)	Pengaruh pendapatan nasional dan suku bunga deposito terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia	Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi linear berganda	Menunjukkan bahwa pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga masyarakat dalam jangka panjang, sementara dalam jangka pendek pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito tidak signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

### C. Kerangka Konsep

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia (Todaro, 2012). Dalam jangka panjang pengeluaran konsumsi adalah proporsional terhadap pendapatan. Penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi. Dengan demikian pembangunan ekonomi menitik

beratkan hanya para penekanan konsumsi dan memperbesar tabungan serta investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Manusia dalam mempertahankan hidupnya membutuhkan makanan, pakaian, perumahan dan sebagainya. Oleh karena itu, timbul masalah konsumsi, baik konsumsi makanan maupun bukan makanan. Dalam usaha memenuhi kebutuhan konsumsi diperlukan sejumlah pendapatan itu merupakan sumber untuk melakukan pengeluaran konsumsi.

Pengeluaran konsumsi bukan saja dibiayai oleh pendapatan saja tetapi juga dari sumber-sumber lain seperti dari tabungan yang dibuat pada masa lalu dengan menjual harta kekayaannya ataupun dari meminjam. Keadaan ini terjadi karena adanya kelebihan pengeluaran dari pendapatan yang diterima. Pengeluaran konsumsi dalam hal ini adalah semua pengeluaran untuk barang dan jasa baik yang diperoleh dengan membeli maupun yang dihasilkan sendiri serta dikonsumsi langsung oleh rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk Pendapatan Perkapita ( $X_1$ ), Investasi ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ).

Asumsi bahwa konsumsi rumah tangga ( $Y$ ) pada pendapatan, merupakan salah satu yang ditentukan oleh Keynes, (1930). Walaupun Keynes mempercayai banyak faktor, termasuk suku bunga dan kekayaan yang cenderung mempengaruhi tingkat pengeluaran konsumsi.

Teori Keynes (1930), mengemukakan 2 poin: pertama, bahwa konsumsi adalah fungsi positif dari pendapatan. Semakin banyak pendapatan, semakin banyak konsumsi yang cenderung dilakukan. Orang kaya umumnya mengkonsumsi lebih banyak dari pada orang miskin. Kedua, Keynes mengemukakan, rumah tangga yang berpendapatan tinggi mengkonsumsi

bagian yang lebih sedikit dari pendapatan mereka dibandingkan dengan rumah tangga yang berpendapatan rendah. Berdasarkan teori di atas maka disusun kerangka konsep sebagai berikut :

Gambar 2.1  
Kerangka Konsep



#### D. Hipotesis

1. Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga  
Pendapatan merupakan faktor terpenting dan penentu utama (main determinan) dari konsumsi Teori yang dikemukakan oleh Keynes dinamakan absolute income hypothesis atau hipotesis pendapatan mutlak didasarkan atas hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi juga akan mengalami kenaikan. Fungsi konsumsi menunjukkan terdapat hubungan positif antara tingkat disposable income dalam perekonomian dengan jumlah belanja konsumsi dimana faktor lain yang mempengaruhi konsumsi diasumsikan konstan (Muana, 2005). Kajian ekonomi juga telah menunjukkan bahwa pendapatan merupakan penentu utama dari

konsumsi (Samuelson, 2004). Berdasarkan penelitian terdahulu Arsad Ragandhi (2012) Menunjukkan bahwa pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga masyarakat.

$H_1$  : Diduga bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga

## 2. Pengaruh Investasi Terhadap Konsumen Rumah Tangga

Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian. Dipandang penting karena komponen ini dalam kondisi tertentu dapat menentukan kemajuan ekonomi dalam suatu wilayah. Investasi sendiri merupakan upaya bentuk mengakumulasi modal dalam membiayai pembangunan. Investasi erat kaitannya dengan naik turunnya kegiatan ekonomi (Manullang, 2000).

Konsumsi dan investasi adalah unsur yang paling esensial sebuah perekonomian. Banyak alasan yang menyatakan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan masukan kepada pendapatan nasional. Dikebanyakan Negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 dari pendapatan nasional. Alasan kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari suatu waktu yang lainnya. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya (Sukirno, 2003).

$H_2$  : Diduga bahwa investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga

### 3. Pengaruh Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum, Inflasi menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harga relatif murah. Adanya inflasi berarti harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional. Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu kepada barang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional.

Berdasarkan penelitian terdahulu Menurut Arshad hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap konsumsi yang dimana inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas inflasi sebesar 0,5352 lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05.

$H_3$  : Diduga bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono (2013) penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang penyajian datanya didominasi dalam bentuk angka dan analisis data yang digunakan bersifat statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis. Data kuantitatif terdiri dari data pendapatan perkapita, investasi, inflasi dan konsumsi rumah tangga di Kota Makassar. Menggunakan metode panel data yaitu penggabungan data *time series* selama kurun waktu lima tahun yaitu tahun 2015-2019.

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Telah melakukan penelitian pada bulan Oktober sampai November 2020.

### C. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di kota Makassar Tahun 2015-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, pengumpulan data dengan melakukan observasi ke tempat penelitian yaitu (BPS) untuk mendapatkan data-data konkrit yang berkaitan dengan Skripsi ini guna dijadikan sebagai bahan penulisan.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena data dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara penulis mengakses website Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan, setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan kemudian data tersebut akan diolah dan digunakan sebagai bahan analisis untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan.

#### E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk disuatu Negara. Rumus :  $PNB_{perkapita} = PNB / (\text{jumlah penduduk})$ .
2. Investasi adalah penanaman asset atau dana yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu tertentu demi memperoleh demi memperoleh timbal balik yang lebih besar dimasa depan.

Rumus :  $I = I_0 - p (i)$

3. Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Rumus :

$$IHK = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

4. Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli sebagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Rumus :  $Y_d = C + S$ .

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Penguji asumsi klasik

Model regresi yang digunakan dalam menguji asumsi-asumsi yang ada dalam pemodelan regresi linear berganda. Asumsi klasik regresi meliputi:

- a. Uji Normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel.
- b. Uji Heterokedastisitas uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual satu pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik, yaitu melihat grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1.) Jika ada pola yang tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
  - 2.) Jika terjadi pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.
- c. Uji Multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel (X) yang ikut sertakan dalam pembentukan

model regresi linear. Untuk mendeteksi multikolinearitas dengan menggunakan SPSS 24, dapat dilakukan melihat dengan korelasi antar variabel bebas (*correlation Marix*).

## 2. Regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Model yang digunakan dalam analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis inferensial, yaitu analisis regresi berganda. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, investasi dan inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dikota Makassar yang di nyatakan dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \dots \dots \dots$$

Y = Konsumsi rumah tangga (persen)

X1 = Pendapatan perkapita (persen)

X2 = Investasi (persen)

X3 = Inflasi (persen)

Secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi Cob–Dauglass berikut:

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} e \dots \dots \dots (2)$$

Untuk mengistemasi koefisien regresi, Feistein (1998) mengadakan transformasi kebentuk linear dengan menggunakan logaritma natural (ln) untuk menghitung nilai elastisitas dari masing-masing variabel bebas

terhadap variabel terkait kedalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$Y$  = Konsumsi rumah tangga (persen)

$X_1$  = Pendapatan perkapita (persen)

$X_2$  = Investasi (persen)

$X_3$  = Inflasi (persen)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_2$ - $\beta_3$  = Parameter

$\mu$  = Error Term

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi panel data dengan software SPSS 23, dan untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel *independen* terhadap variabel *dependen* maka digunakan uji statistik.

### 3. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  menjelaskan seberapa besar peranan variabel independen terhadap variabel dependen, semakin besar  $R^2$  semakin besar peranan variabel dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1. R-square ( $R^2$ ) digunakan untuk menunjukkan besarnya variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar nilai  $R^2$ , maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sifat dari koefisien determinasi sebagai berikut:

- a.  $R^2$  merupakan besarnya yang non negatif
- b. Batasannya adalah ( $0 \leq R^2 \leq 1$ )

### 4. Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji hipotesis yang digunakan adalah satu arah dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Uji t (t-test) digunakan

untuk menguji signifikansi pengaruh pendapatan perkapita, investasi dan inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar.

Tahap-tahapnya adalah:

a. Hipotesis awal

- 1)  $H_0 : \beta = 0$  tidak ada ubungan antara X dan Y (tidak signifikan)
- 2)  $H_0 : \beta \neq 0$  ada hubungan antara X dan Y (signifikan)

b. Menentukan taraf nyata/level of significase =  $\alpha$

Taraf nyata. Derajat keyakinan yang digunakan sebesar  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$ ,  $10\%$

Dimana:

Df = degree of freedom/derajat keabsahan

n = jumlah sampel

k = banyaknya koefisien regresi + konstanta

c. Menentukan daerah keputusan, yaitu daerah dimana hipotesis nol diterima atau tidak.

1.  $H_0$  diterima apabila  $-t(\alpha/2; n - k) \leq t(\alpha/2; n - k)$ , artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terkait.
2.  $H_0$  ditolak apabila  $t \text{ hitung} > t(\alpha/2; n - k)$  atau  $< -t(\alpha/2; n - k)$ , artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap bebas terhadap variabel terikat.

Kesimpulan :

1. Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y.
2. Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Keadaan Geografis dan Iklim

Kota Makassar adalah Ibu Kota Sulawesi Selatan yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi, dahulu di sebut Ujung Pandang. Berdasarkan geografis Kota Makassar terletak antara  $119^{\circ}24'17,38''$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}8'6,19''$  Lintang Selatan yang berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kabupaten Maros
- Sebelah Timur : Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan : Kabupaten Maros
- Sebelah Barat : Selat Makassar

Luas laut dihitung dari 12 mil dari daratan sebesar 29,9 Km<sup>2</sup>, dengan ketinggian topografi dengan kemiringan 0 sampai 9. Terdapat 12 pulau-pulau kecil, 11 diantaranya telah diberi nama 1 pulau yang diberi nama Kota Makassar memiliki garis pantai kurang lebih 100 km yang dilewati oleh dua sungai yaitu Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang.

Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0 sampai 2; (datar) dan kemiringan lahan 3 sampai 15; (bergelombang) dengan hamparan daratan rendah yang berbeda pada ketinggian antara 0 sampai 25 meter dari permukaan laut. Dari kondisi ini menyebabkan Kota Makassar sering mengalami genangan air pada musim hujan, terutama pada saat turun hujan bersamaan dengan naiknya air pasang.

Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 14 kecamatan. Pada tahun 2015 jumlah Kelurahan di Kota Makassar tercatat memiliki 143 Kelurahan, 996 RW dan 4968 RT.

**Tabel 4.1**

**Luas Wilayah dan Persentase menurut Kecamatan Di Kota Makassar**

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase %
1	Mariso	1,82	1,04
2	Mamajang	2,25	1,28
3	Tamalate	18,18	10,34
4	Rappocini	9,23	5,25
5	Makassar	2,25	1,43
6	Ujung Pandang	2,63	1,50
7	Wajo	1,99	1,13
8	Bontoala	2,10	1,19
9	Ujung Tanah	5,94	3,38
10	Tallo	8,75	4,98
11	Panakukkang	13,03	7,41
12	Manggala	24,14	13,73
13	Biringkanaya	48,22	27,43
14	Tamalanrea	31,84	18,11
	<b>Jumlah</b>	<b>175,77</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kota Makassar 2019

Perkembangan fisik Kota Makassar cenderung mengarah ke bagian Timur Kota. Hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala, Panakukkang dan Rappocini.

Secara geografis, letak Kota Makassar berada di tengah diantara pulau-pulau besar lain dari wilayah kepulauan nusantara sehingga menjadikan Kota Makassar dengan sebutan "anging mammiri", ini menjadikan pusat pergerakan spesial dan Wilayah Barat ke bagian Timur maupun Utara ke Selatan Indonesia. Dengan posisi ini menyebabkan Kota Makassar memiliki daya tarik kuat bagi para imigran dari daerah Sulawesi Selatan itu sendiri

maupun daerah lain, seperti Provinsi yang ada di kawasan Timur Indonesia untuk datang mencari tempat tinggal dan lapangan pekerjaan.

Sebagai kota yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah, yang membentang dari tepi pantai sebelah Barat dan melebar hingga ke arah Timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari arah Selatan ke Utara merupakan koridor utama Kota Makassar yang termasuk dalam jalur-jalur pengembangan, pertokoan, perkantoran, pendidikan dan pusat kegiatan industri di Makassar.

Sejalan dengan perkembangannya saat ini dinamika pengembangan wilayah dengan konsentrasi pembangunan seakan terus berlomba di atas lahan Kota yang sudah semakin sempit dan terbatas. Sebagai imbasnya tidak sedikit lahan yang terpakai saat ini menjadi lain dalam peruntukannya, hanya karena lahan yang dibutuhkan selain sudah terbatas, juga karena secara rata-rata konsentrasi kegiatan pembangunan cenderung hanya pada satu ruang tertentu saja.

#### **1. Perkembangan Penduduk Kota Makassar**

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebaliknya. Pembangunan ekonomi tidak akan berlangsung secara berkesinambungan apabila tidak didukung oleh penduduk yang memiliki kemampuan dan semangat kerja yang tinggi, sehingga mampu menggerakkan aktivitas dalam pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia.

Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi aset bagi suatu wilayah dalam memacu pembangunan di bidang ekonomi secara lebih cepat, tetapi bisa juga mendatangkan masalah yang serius apabila tidak disertai dengan

peningkatan kualitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Berikut data pertumbuhan penduduk di Kota Makassar.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Kota Makassar Tahun 2015-2019 (Jiwa)**

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
2015	1 449 401,00	1,41
2016	1 469 601,00	1,39
2017	1 489 011,00	1,32
2018	1 508 154,00	1,28
2019	1 526 677,00	1,23

Sumber : BPS Sul-Sel 2020

## 2. Keadaan Perekonomian

### a. Struktur Ekonomi Kota Makassar

Struktur perekonomian pada suatu wilayah digambarkan oleh besarnya peranan dan besarnya masing-masing sektor ekonomi dalam menciptakan total pendapatan. Salah satu ciri suatu wilayah dikatakan perekonomiannya cukup mapan yaitu apabila struktur ekonominya didominasi oleh sektor tersier, salah satunya yaitu industri pengolahan.

Struktur ekonomi pada sektor pengolahan yaitu paling besar kontribusinya terhadap pembentukan pendapatan Kota Makassar yaitu sektor perdagangan hotel dan restoran yakni sebesar 29,43%. Sementara urutan kedua adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 18,90%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri memberikan kontribusi terhadap pembentukan pendapatan. Besarnya peranan sektor memberikan suatu indikator dimana kondisi ekonomi Kota Makassar dikatakan relatif mapan.

## b. Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan tahun sebelumnya.

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan faktor-faktor produksi yang merangsang bagi berkembangnya ekonomi daerah dalam skala yang lebih besar.

Dalam pembahasan ini akan diperhatikan berapa besar pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar dari tahun 2010-2019, dimana data yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi adalah data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga konstan tahun dasar 2010. Perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) untuk Kota Makassar selama tahun 2010-2019 terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun seiring dengan berkembangnya kegiatan perekonomian setelah mengalami kelesuan akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kota Makassar dari tahun 2010-2019 secara umum dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)**  
**Kota Makassar Tahun 2010-2019 atas dasar harga konstan**

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2010	34.664.718.49	9,83
2011	37.511.926.93	9,65
2012	40.166.402.49	9,88
2013	42.447.634.74	8,91
2014	44.554.415.34	7,39
2015	88.828.146.57	7,55
2016	959.576.38.04	8,03
2017	103.826.155.90	8,20
2018	112.568.414.88	8,42
2019	122.465.829.07	8,79

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Makassar*

Dari tabel 4.3 diperoleh gambaran umum pertumbuhan ekonomi yang di capai di Kota Makassar selama periode tahun 2010-2019, pada tahun 2010 PDRB atas dasar harga konstan sebesar 34.664.718.49 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 9,83% memberikan indikasi besarnya pengaruh perekonomian Kota Makassar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.

Namun secara umum, peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Makassar ini diperoleh oleh sektor-sektor yang dominan yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta angkutan dan komunikasi yang memberikan kontribusi sangat besar pada pertumbuhan ekonomi.

### 3. Deskriptif variabel

#### a. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain (Michael, 2011). Konsumsi adalah barang yang langsung dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan barang produksi adalah barang yang digunakan untuk menghasilkan barang lain. Individu yang mengkonsumsi disebut konsumen dan pengusaha yang memproduksi disebut produsen. Konsumsi merupakan besarnya belanja yang dikeluarkan oleh setiap rumah rumah tangga dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik makanan maupun bukan makanan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Selanjutnya "Tingkat

konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat".

Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat di ukur melalui besarnya pengeluaran rumah tangga. Peningkatan pengeluaran rumah tangga merupakan indikasi adanya peningkatan pendapatan yang dapat diartikan pula adanya peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

Asumsi dasar tentang pola konsumsi rumah tangga atau individu adalah bahwa setiap rumah tangga atau individu tersebut akan memaksimalkan kepuasannya, kesejahteraannya, kemakmurannya atau kegunaannya.

Pola konsumsi masyarakat kota Makassar tergolong konsumtif. Dimana konsumsi rumah tangga yang tinggi namun dapat di seimbangkan dengan pendapatan yang tinggi merupakan suatu kondisi yang wajar, namun apabila konsumsi yang tinggi dengan pendapatan yang rendah oleh karena masalah perekonomian yang dapat mengurangi tingkat kesejahteraan di suatu negara.

Pola konsumsi itu sendiri adalah jumlah persentase dari distribusi pendapatan terhadap masing-masing pengeluaran pangan, sandang, jasa-jasa serta rekreasi dan hiburan. BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan kategori adalah pengeluaran makanan, perumahan, pakaian, barang, jasa, dan pengeluaran non konsumsi seperti untuk usaha dan lain-lain pembayaran. Secara terperinci pengeluaran konsumsi adalah semua pengeluaran untuk makanan, minuman, pakaian, pesta dan upacara, barang-barang lama dan lain-lain. Yang dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga baik itu di dalam rumah

maupun luar rumah, baik keperluan pribadi maupun keperluan rumah tangga.

Pokok sebagai kebutuhan esensial sedapat mungkin harus dipenuhi oleh suatu rumah tangga supaya mereka dapat hidup wajar. Kebutuhan esensial ini antara lain : makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, partisipasi, transportasi, perawatan pribadi, rekreasi dan lain-lain.

**Tabel 4.4**  
**Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kota Makassar tahun 2015-2019**  
**atas dasar harga konstan (Juta Rupiah)**

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga Juta Rupiah (Rp)	Persentase (%)
2015	46.624.269.38	4,65
2016	49.258.282.98	5,65
2017	52.493.943.49	6,57
2018	55.561.020.80	5,84
2019	58.881.867.63	5,98

Sumber : BPS Sulawesi Selatan 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diatas perkembangan pengeluaran konsumsi rumah tangga pada tahun 2015-2019 mengalami peningkatan, tahun 2015 sebesar 4,65% dan terus meningkat sampai dengan tahun 2019 sebesar 5,98%. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan daya beli masyarakat pada periode tersebut serta adanya penambahan jumlah penduduk yang tiap tahunnya dan peningkatan konsumsi rumah tangga ini juga disebabkan oleh meningkatnya konsumsi pada hari-hari

besar keagamaan atau tradisi yang dilakukan masyarakat tiap tahun. Selain jumlah penduduk yang tiap tahunnya meningkat dan konsumsi hari-hari yang besar yang menjadi faktor pendorong meningkatnya konsumsi, pendapatan sangat berpengaruh terhadap peningkatan konsumsi.

#### b. Pendapatan Perkapita

Pendapatan merupakan faktor terpenting dan penentu utama (*main determinan*) dari konsumsi. Teori yang dikemukakan oleh Keynes dinamakan *absolute income hypothesis* atau hipotesis pendapatan mutlak didasarkan atas hukum psikologis yang mendasar tentang konsumsi yang menyatakan apabila pendapatan mengalami kenaikan maka konsumsi juga akan mengalami kenaikan (Keynes, 1930).

Tabel 4.5

#### Pertumbuhan Pendapatan Perkapita di Kota Makassar Tahun 2015-2019

Tahun	Pendapatan Perkapita (Ribu Rupiah)	Persentase (%)
2015	61.000,28	7,55
2016	65.000,30	8,03
2017	69.000,73	8,20
2018	74.000,64	8,42
2019	80.000,22	8,79

Sumber : BPS Sulawesi Selatan 2020

Dari tabel menunjukkan pertumbuhan pendapatan perkapita di Kota Makassar secara umum setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 7,55% sampai tahun 2019 sebesar 8,79% ini menandakan bahwa pendapatan perkapita ini menunjukkan bahwa

kinerja perekonomian di Makassar pengaruh yang positif dimana pendapatan perkapita selalu mengalami peningkatan.

### c. Investasi

Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian. Dipandang penting karena komponen ini dalam kondisi tertentu dapat menentukan kemajuan ekonomi dalam suatu wilayah. Investasi sendiri merupakan upaya bentuk mengakumulasi modal dalam membiayai pembangunan. Investasi erat kaitannya dengan naik turunnya kegiatan ekonomi. (Manullang, 2000).

Semakin banyak investasi disuatu daerah maka semakin mengurangi tingginya pengangguran yang ada di daerah tersebut. Dampak investasi ini dapat dirasakan oleh kalangan masyarakat, baik itu masyarakat yang mencari kerja atau masyarakat dalam tahap mencari kerja. Untuk itu investasi sangatlah dibutuhkan dalam peningkatan perekonomian suatu daerah dan negara.

Dalam keberadaannya pula investasi yang ada di Indonesia baik di daerah atau di kota banyak masyarakat atau pemerintah yang mengharapkan penanaman modal yang sebesar-besarnya. Karena penanaman modal yang besar dapat memicu pertumbuhan dan dapat menekan akan tingginya tingkat pengangguran. Berikut data perkembangan investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto di Kota Makassar:

**Tabel 4.6**  
**Perkembangan Investasi / Pembentukan Modal Tetap Bruto di Kota**  
**Makassar tahun 2010-2019**

Tahun	Investasi / Pembentukan Modal Tetap Bruto (Milyar Rupiah)	Persentase (%)
2015	44.549.474.17	8,49
2016	48.365.821.17	8,57
2017	52.778.916.73	9,12
2018	56.439.273.76	6,94
2019	60.302.463.41	6,84

Sumber : BPS Sulawesi Selatan 2020

Tabel 4.6, dapat dijelaskan bahwa perkembangan investasi di Kota Makassar dari tahun 2015 sebesar 8,49% dan terus meningkat sampai dengan tahun 2019 sebesar 6,84%. Hal ini disebabkan karena stabilnya tingkat suku bunga perbankan di Kota Makassar, serta tingginya ekspektasi para investor tentang proyek-proyek yang perlu mendapat pembiayaan serta dapat memberi keuntungan bagi para investor di masa yang akan datang.

#### **d. Inflasi**

Tingkat inflasi akan tergantung pada kemauan masyarakat umum untuk menerima pendistribusian kembali pendapatan yang disebabkan oleh inflasi dan tergantung pula dengan maksud inflasi itu. Jika maksudnya untuk kapasitas produksi yang cepat menghasilkan, aliran barang-barang konsumsi yang terjadi menahan harga-harga,

masyarakat juga menjadi lebih menerima perubahan-perubahan yang tidak menguntungkan dalam distribusi, yang merupakan pengganti naiknya konsumsi rill (Lewis,1986).

Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu kepada barang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional.

**Tabel 4.7**  
**Perkembangan Inflasi di Kota Makassar tahun 2015-2019**

Tahun	Inflasi
2015	5,18
2016	3,18
2017	4,48
2018	3,48
2019	2,34

Sumber : BPS Sulawesi Selatan 2020

Berdasarkan tabel diatas, inflasi yang terjadi di Makassar pada umumnya merupakan inflasi yang dapat dikendalikan, walaupun memang ada kecenderungan naik. Namun, sekalipun naik inflasi masih tetap terkendalikan pada tabel perkembangan inflasi di kota Makassar tahun 2015 hingga tahun 2019. Pada tahun 2015 dengan sebesar 5,18 inflasi meningkat dan mulai membaik pada tahun 2019 sebesar 2,34 hal itu disebabkan karna jumlah uang beredar lebih banyak daripada yang diperlukan.

## B. Hasil Analisis Data

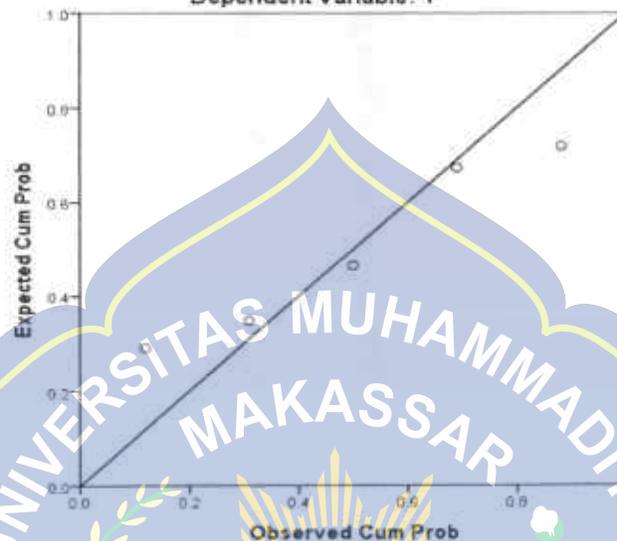
### a. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Uji normalitas dengan grafik P-Plot akan membentuk suatu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual  
Dependent Variable: Y



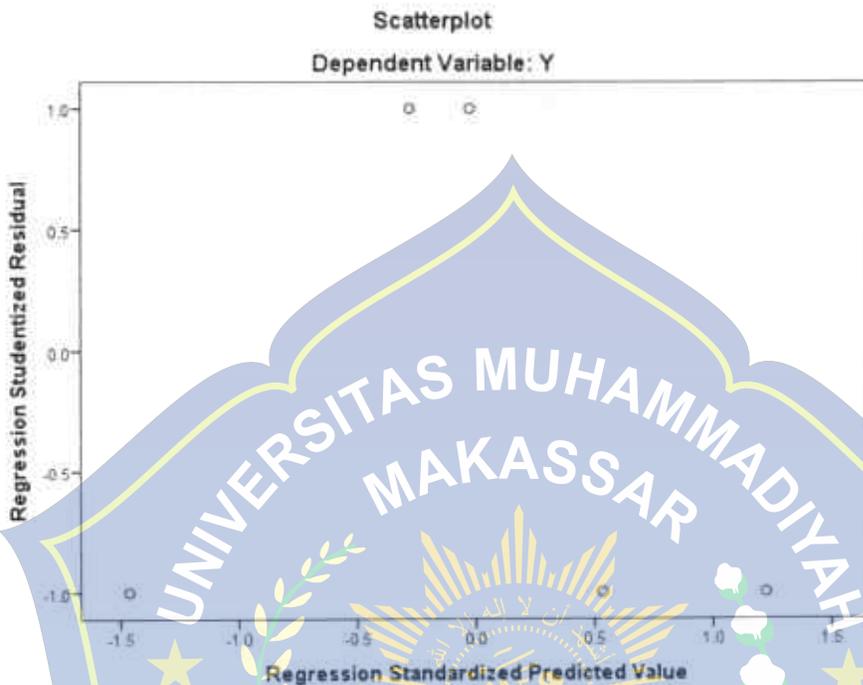
Sumber: Output SPSS 23. Yang Diolah, Tahun 2020

Gambar 4.1 grafik uji normalitas

Dari Gambar 4.1 normal *probabilitty plot*, menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi konsumsi rumah tangga berdasarkan variabel bebasnya.

## 2. Uji Heteroksedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS 23. Yang Diolah, Tahun 2020

Gambar 4.2

#### Grafik Heteroskedastisitas

Dari grafik *Scatterplot* yang ada pada gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2011).

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas perlu dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Untuk mengetahui multikolinieritas antar variabel bebas tersebut, dapat dilihat melalui VIF (Variance Inflation Faktor) dari masing-masing

variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai VIF (Variance Inflation Faktor) tidak lebih dari 5 berarti mengindikasikan bahwa dalam model tidak terdapat multikolinieritas. besaran VIF (Variance Inflation Faktor) dan Tolerance, pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah :

- a) Mempunyai nilai VIF (Variance Inflation Faktor) disekitar angka 1
- b) Mempunyai angka tolerance mendekati 1

Adapun hasil pengujian teringkas dalam tabel berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pendapatan perkapita	.275	3.637
investasi	.464	2.156
Inflasi	.281	3.565

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 23 Yang Diolah, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- 1) Nilai VIF untuk variabel pendapatan perkapita sebesar  $3,637 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,275 > 0,10$  sehingga variabel pendapatan perkapitan dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

2) Nilai VIF untuk variabel investasi sebesar  $2,156 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,464 > 0,10$  sehingga investasi dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

3) Nilai VIF untuk variabel inflasi sebesar  $3,565 < 10$  dan nilai toleransi sebesar  $0,281 > 0,10$  sehingga variabel inflasi dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

#### b. Pengujian Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, serta menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output SPSS versi 23 terhadap ketiga variabel pendapatan perkapita, investasi, dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga ditunjukkan pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.9

#### Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.590	.597		-12.708	.050
	Pendapatan perkapita	3.439	.236	1.527	14.567	.044
	Investasi	.960	.078	.997	12.347	.051
	Inflasi	.078	.043	.189	1.820	.320

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 23 Yang Diolah, Tahun 2020

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -7,590 + 3,439X_1 + 0,960X_2 + 0,078X_3$$

## Keterangan:

Y = Konsumsi Rumah Tangga (%)

$\beta_0$  = Konstanta

$X_1$  = Pendapatan Perkapita (%)

$X_2$  = Investasi (%)

$X_3$  = Inflasi (%)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Parameter variabel terkait

e = Error Term

1. Nilai *constan* sebesar; -7,590 artinya jika Pendapatan Perkapita ( $X_1$ ), Investasi ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ) nilainya adalah 0, maka Konsumsi rumah tangga (Y) nilainya adalah -759%.
2. Jika Pendapatan Perkapita ( $X_1$ ) naik sebesar 1%, Konsumsi rumah tangga (Y) juga mengalami peningkatan sebesar 3,439 = 344% dengan asumsi bahwa Investasi ( $X_2$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ) bernilai konstan. Hasil penelitian variabel bersifat positif berarti terjadi hubungan positif antara pendapatan perkapita dan konsumsi rumah tangga.
3. Jika Investasi ( $X_2$ ) bertambah 1%, maka Konsumsi rumah tangga (Y) juga mengalami peningkatan sebesar 0,960 = 96% dengan asumsi bahwa Pendapatan perkapita ( $X_1$ ) dan Inflasi ( $X_3$ ) bernilai konstan. Hasil penelitian variabel bersifat positif berarti terjadi hubungan antara investasi dan konsumsi rumah tangga.
4. Jika Inflasi ( $X_3$ ) naik sebesar 1% , maka Konsumsi rumah tangga (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,078 = 8% dengan asumsi bahwa Pendapatan perkapita ( $X_1$ ) dan Investasi ( $X_2$ ) bernilai konstan

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya variasi yang dapat dijawab oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap  $Y$  yang dikuadratkan ( $R$  square). Nilai  $R$  square pada output SPSS 23 sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 <sup>a</sup>	.997	.988	.014

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Output SPSS 23 Yang Diolah, Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai *Adjust R Square* sebesar 0,988. Hal ini menunjukkan bahwa variabel  $X_1$  (pendapatan perkapita),  $X_2$  (investasi)  $X_3$  (Inflasi) mempengaruhi variabel  $Y$  (konsumsi rumah tangga) sebesar 98,8% sedangkan sisanya  $(100-98,8) = 1,2\%$  dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

### d. Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen yaitu Pendapatan perkapita, Investasi dan Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Konsumsi rumah tangga ( $Y$ ).

## Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.11

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.	ket
		B	Std. Error	Coefficients			
				Beta			
1	(Constant)	-7,590	,597		-12,708	,050	
	Pendapatan perkapita	3,439	,236	1,527	14,567	,044	H <sub>1</sub> diterima H <sub>0</sub> ditolak
	Investasi	,960	,078	,997	12,347	,051	H <sub>2</sub> ditolak H <sub>0</sub> diterima
	Inflasi	-,078	,043	,189	1,820	,320	H <sub>3</sub> ditolak H <sub>0</sub> diterima

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 23 Yang Diolah, Tahun 2020

- I. Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X<sub>1</sub> terhadap Y adalah sebesar 0,044 < 0,05. Variabel X<sub>1</sub> memiliki nilai t hitung 14,567 > t tabel 2,570, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X<sub>1</sub> memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X<sub>1</sub> tidak mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan Pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi rumah tangga.
- II. Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh X<sub>2</sub> terhadap Y adalah sebesar 0,051 > 0,05 dan nilai t hitung 12,347 > t tabel 2,570, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X<sub>2</sub> memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X<sub>2</sub> mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan Investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Konsumsi rumah tangga.

III. Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh  $X_3$  terhadap Y adalah sebesar  $0,320 > 0,05$  dan nilai t hitung  $1.820 < t$  tabel  $2,570$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti terdapat pengaruh  $X_3$  terhadap Y. Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Konsumsi rumah tangga.

### C. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah maka dalam penelitian ini akan dibahas dua hal pokok yaitu pengaruh secara parsial Pendapatan perkapita, Investasi dan Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga Tahun 2015-2019 sebagai berikut:

#### a. Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga tahun 2015-2019

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk, oleh sebab itu untuk memperoleh pendapatan perkapita pada suatu tahun, yang harus dilakukan adalah membagi pendapatan nasional pada tahun itu dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Jika tingkat pendapatan rendah tabungan masyarakat akan mengalami keadaan negatif, ini berarti masyarakat menggunakan tabungannya untuk membiayai kehidupan sehari-hari, baru setelah pendapatan awal yang diterima masyarakat maka masyarakat akan menabung sebagian dari pendapatannya atau dengan kata lain kemampuan masyarakat untuk menabung mengalami peningkatan (Sukirno, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Ini dapat dilihat dari hasil olah data dimana nilai t hitung lebih besar dari t

tabel ( $14,567 > 2,570$ ) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ). Maka hasil uji disimpulkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kota Makassar pada tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita maka daya konsumsi rumah tangga juga akan meningkat. Berdasarkan kajian ekonomi juga telah menunjukkan bahwa pendapatan merupakan penentu utama dari konsumsi (Samuelson, 2004). Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu Arsad Ragandhi (2012) Menunjukkan bahwa pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga masyarakat.

**b. Pengaruh investasi Terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga tahun 2015-2019**

Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian. Dipandang penting karena komponen ini dalam kondisi tertentu dapat menentukan kemajuan ekonomi dalam suatu wilayah. Investasi sendiri merupakan upaya bentuk mengakumulasi modal dalam membiayai pembangunan. Investasi erat kaitannya dengan naik turunnya kegiatan ekonomi (Manullang, 2000).

Hasil penelitian ini menunjukkan investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, Ini terlihat dari hasil olah data dimana nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $12,347 > 2,570$ ) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,051 > 0,05$ ). Maka hasil uji disimpulkan bahwa investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di

Kota Makassar pada tahun 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat investasi itu akan memberikan dampak terhadap daya konsumsi masyarakat. Artinya, bahwa semakin besar tingkat investasi atau pembentukan modal untuk menghasilkan barang dan jasa maka itu dapat memenuhi setiap permintaan secara efektif oleh masyarakat untuk melakukan konsumsi.

Menurut teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal atau investasi dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang lebih besar (Sukirno, 2009).

**c. Pengaruh Inflasi terhadap konsumsi rumah tangga tahun 2015-2019**

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum, inflasi menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang yang harganya relatif murah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, ini terlihat dari hasil olah data dimana nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel ( $1,820 < 2,570$ ) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,320 > 0,05$ ). Maka hasil uji dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif

tetapi tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga pada tahun 2015-2019. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya, menurut Yuli Angriani (2013) menunjukkan hasil penelitian bahwa pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Pengaruh Inflasi terhadap konsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa jika harga barang dan jasa naik, dan terjadinya inflasi akan menyebabkan turunnya nilai Riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat, terutama dalam produksi dalam negeri, sehingga berdampak turunnya daya beli masyarakat. Adanya inflasi berarti harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proporsional. Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu kepada barang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui nilai Signifikan untuk pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y$  sebesar  $0,004 < 0,005$ . Variabel  $X_1$  memiliki nilai  $t$  hitung sebesar  $14,567 > t$  tabel  $2,570$  terhadap  $Y$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.
2. Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar  $0,051 > 0,05$  dan nilai  $t$  hitung sebesar  $12,347 > t$  tabel  $2,570$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.
3. Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh  $X_3$  terhadap  $Y$  sebesar  $0,320 > 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $1,820 < t$  tabel  $2,570$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.

## B. Saran

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan melibatkan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu dan pengetahuan terutama dalam kajian ilmu ekonomi yang menyoroti tentang konsumsi rumah tangga. Dan bagi pihak pemangku kebijakan diharapkan dapat menyusun strategi yang mampu menyongkong konsumsi rumah tangga khususnya pemerintah harus memfokuskan agar masyarakat lebih sejahtera khususnya di Kota Makassar.
2. Pemerintah Kota Makassar harus lebih bijaksana dalam memprioritaskan meningkatkan investasi dan mengurangi inflasi agar masyarakat tidak cenderung untuk mengonsumsi.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang telah penulis lakukan dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, Y. 2013. *Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, Dan Suku Bungat terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia*. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(02).
- Ariani, & Purwantini. 2010. *Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pasca Krisi Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)* 6 (1).
- Arthur, W. L. 1986. *Perencanaan Pembangunan Dasar-dasar Kebijakan Ekonomi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2015. Dalam Angka. Berita Resmi Statistik. 2014. (<https://sulsel.bps.go.id/publication.html>)
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Makassar 2015-2019*. Penerbit: Badan Pusat Statistik Kota Makassar.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2019. Dalam Angka. Berita Resmi Statistik. 2015. (<https://sulsel.bps.go.id/>)
- Chalid, N. (2010). Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Daerah Riau. *Jurnal Ekonomi*, 18(01).
- Čiplienė, A., Gurevičius, P., Janulevičius, A., Damanauskas, V., 2019. *Experimental Validation Of Tyre Inflation Pressure Model To Reduce Fuel Consumption During Soil Tillage*. *Biosystems Engineering* 186, 45–59. (<https://doi.org/10.1016/j.biosystemseng.2019.06.023>)
- Eriawati, Y., & Budio, S. 2019. *Pengaruh Inflasi Terhadap Tabungan Mudharabah Di Indonesia*. *Al-Tasyri'y: Jurnal Prodi Perbankan Syariah*, 2(1), 17-26.
- Glussburner, B. & Chandra, A. 1979. *Teori Dan Kebijaksanaan Ekonomi Makro*. Jakarta.
- Hakib, A. 2019. *Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan Periode 2012-2016*. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1).
- Jhingan, 2010. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Kalalo, Harjunata Y.T, dkk. 2016. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000-2014*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol.16. No.01
- Mankiw, N. & Gregory. 2006. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.

- Manullang, M. 1993. *Ekonomi Moneter*. Jakarta : Ghalian Indonesi.
- Manurung, M. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Ekonomi & Mikroekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta : Lembaga 75 dit FEUI.
- Masykur, Syechalad, M. N. and Ni..., ... 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Aceh Barat*. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah* 3.3.
- Michael, J. 2011. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta : Ghalia.
- Muana, N. 2005. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah Dan Kebijakan, Edisi Kedua*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muttaqim, H. (2015). Analisis Pengaruh Pendapatan Kepala Keluarga terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Bandar Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2014. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 15(13), 144975.
- Nanang, M, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta : Rajawali Persada.
- Padli, P., Hailuddin, H., & Wahyunadi, W. 2020. *Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta dan Belanja langsung Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001-2017*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 19-29.
- Permadi, N. 2019. *Pengaruh Produksi Perikanan, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan Di Indonesia Tahun 2000-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Putong, I. & Andjaswati, N. D. 2010. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rafiq, M. 2016. *Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2001: T1-2010: T4*.
- Ragandhi, A. (2012). Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, Dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*, 1(1).
- Robinson, T. 2005. *Ekonomi Regional Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Samuelson, A. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Media Global Edukasi.
- Sirajuddin, 2012. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Makassar : Alauddin University Press.
- Soeyono. 2005. *Analisis konsumsi Rumah Tangga Keluarga Penderas Kelapa di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. *Jurnal JEAM Vol. V No 1*
- Sudjana. 2007. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta : Gramedia Grafika.

- Sukirno, S. 2000. *Ekonomi Pembangunan Berta*. Medan.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ekonomi Pembangunan Edisi ke dua*, Jakarta : Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : Rajawali, Persada.
- Suriana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika Dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syaifuddin, S., Bhakti, A. & Nurjanah, R. 2017. *Dampak Peningkatan Pengeluaran Konsumsi Sektor Rumah Tangga Dan Pengeluaran Sektor Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jambi*. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 1(1), 66-78.
- Todaro. 2012. *Ekonomi Dalam Pandangan Modern*. (Terjemahan). Jakarta : Bina Aksara.
- Wahab, A. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Makassar : Alauddin University Press.
- Wulan, F. R. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).



## LAMPIRAN 1

## Tabulasi Data Penelitian

Tahun	Pendapatan perkapita (X1)	Investasi (X2)	Inflasi (X3)	Konsumsi rumah tangga (Y)
2015	7,55	8,49	5,18	4,65
2016	8,03	8,57	3,18	5,65
2017	8,2	9,12	4,48	6,57
2018	8,42	6,94	3,48	5,48
2019	8,79	6,84	2,34	5,98

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.590	.597		-12.708	.050
	Pendapatan perkapita	3.439	.236	1.527	14.567	.044
	investasi	.960	.078	.997	12.347	.051
	inflasi	.078	.043	.189	1.820	.320

a. Dependent Variable: Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pendapatan perkapita	.275	3.637
	investasi	.464	2.156
	inflasi	.281	3.565

a. Dependent Variable: Y

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.590	.597		-12.708	.050
	Pendapatan perkapita	3.439	.236	1.527	14.567	.044
	Investasi	.960	.078	.997	12.347	.051
	Inflasi	.078	.043	.189	1.820	.320

a. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 <sup>a</sup>	.997	.988	.014

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Coefficients<sup>a</sup>

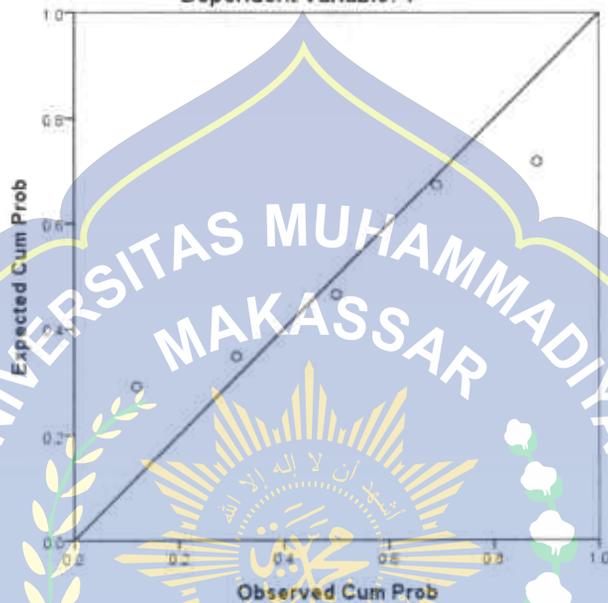
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Ket.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-7.590	.597		-12.708	.050	
	Pendapatan	3.439	.236	1.527	14.567	.044	H <sub>1</sub> diterima H <sub>0</sub> ditolak
	Investasi	.960	.078	.997	12.347	.051	H <sub>2</sub> diterima H <sub>0</sub> ditolak
	Inflasi	.078	.043	.189	1.820	.320	H <sub>3</sub> ditolak H <sub>0</sub> diterima

a. Dependent Variable: Y

### Charts

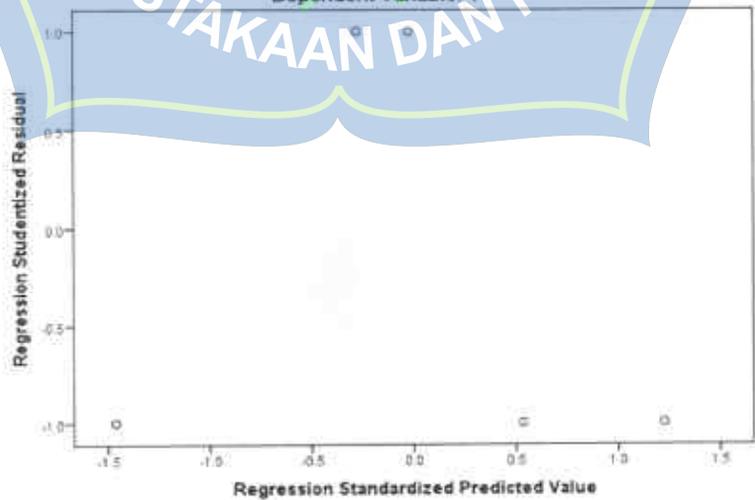
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y



Scatterplot

Dependent Variable: Y



## LAMPIRAN 2

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 - 40)

Df	Pr	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1		1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2		0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3		0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4		0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5		0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6		0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7		0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8		0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9		0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10		0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11		0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10561	4.02470
12		0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13		0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14		0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97664	3.78739
15		0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16		0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68815
17		0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18		0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19		0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20		0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21		0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22		0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81875	3.50499
23		0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24		0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25		0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26		0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27		0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47296	2.77068	3.42103
28		0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29		0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30		0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31		0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32		0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33		0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34		0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35		0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36		0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37		0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38		0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39		0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40		0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

## LAMPIRAN 3



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 680/05/C.4-11/X/42/2020

Makassar, Senin, 2 November 2020 M

Lamp :

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.  
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan  
di-

**Tempat**

Dengan hormat,

Dalam rangka proses penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : Lili Handayani

Stambuk : 105711123216

Jurusan : **EKONOMI PEMBANGUNAN**

Judul Penelitian : *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengeluaran  
Konsumsi Rumah-Tangga Di Kota Makassar 2015-2019*  
1. *pendapatan perkapita*  
2. *Inflasi*  
3. *Investasi*

Dimohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai tempat mahasiswa tersebut melakukan penelitian.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Ketua Unsmu Makassar

2. Ketua Jurusan

3. Maklumi Dik.

4. Ijazah

## LAMPIRAN 4



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**



**Sensus Penduduk  
2020**

Makassar, 15 Desember 2020

Nomor : B-151/BPS/7300/560/12/2020  
 Lampiran :  
 Perihal : **Bukti Telah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth  
 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unismuh  
 di  
 Makassar

Selubungan dengan Surat Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unismuh  
 Nomor : 680/05/C.4/UX/42/2020 Tanggal 02 November 2020 perihal Izin  
 Penelitian maka disampaikan bahwa peneliti yang namanya tersebut dibawah  
 ini

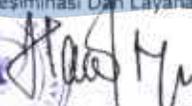
Nama	Lilis Handayani
Stambuk	105711123216
Program Studi	Ekonomi Pembangunan
Pekerjaan	Mahasiswa S1

Berikut telah mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi  
 Selatan dalam rangka Penelitian dengan judul : **"Faktor – Faktor Yang  
 Berpengaruh Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di  
 Kota Makassar 2015-2019"**

1. Pendapatan Perkapita
2. Inflasi
3. Investasi

Demikian penyampaian kami untuk dipergunakan sepenuhnya

An. Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan  
 Kasi Desiminasi Dan Layanan Statistik



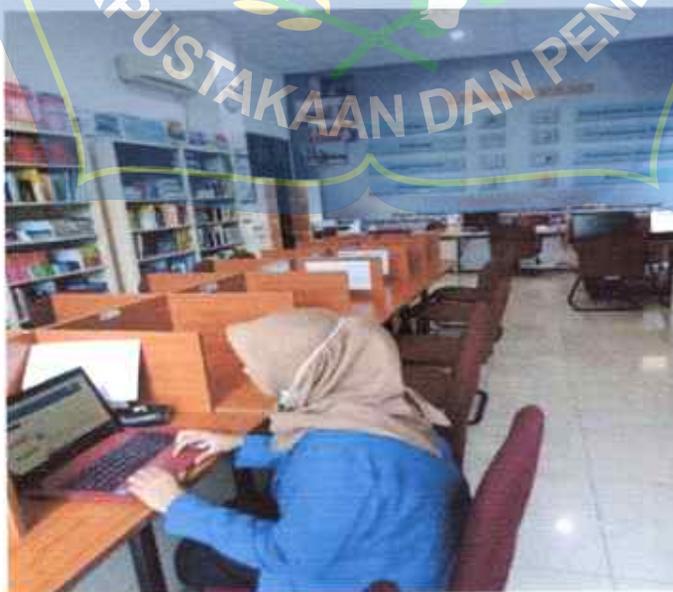
**Mansyur Madiang, SE, M.Si**  
 NIP. 196906241989021001

## LAMPIRAN 5

## DOKUMENTASI



*(Mengantar surat dan meminta data-data di Kantor Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan)*



*(Pengambilan data-data yang dibutuhkan penulis)*

### RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Lilis Handayani**, lahir di Bulukumba tanggal 1 Maret 1998, merupakan anak ke 1 dari pasangan Amir dan Kamria. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Jalan Daeng Tata VII, Kecamatan Tamalate Kelurahan Parang Tambung Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2010 lulus dari SDN 202 Balleanging. Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 14 Bulukumba dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 15 Bulukumba dan lulus pada tahun 2016. Setelah itu kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar, pada tahun 2021 penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul "**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KOTA MAKASSAR PERIODE 2015-2019**".